



**PENCURAHAN WAKTU TENAGA KERJA KELUARGA
ANGGOTA KELOMPOK TANI TERNAK SAPI PERAH
DI DESA BUTUH KECAMATAN MOJOSONGO
KABUPATEN BOYOLALI**

**OLEH :
IR. SRIYANTO DWIJATMIKO, MS
NIP. 131602713**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2001**

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pencurahan waktu tenaga kerja keluarga dalam pemeliharaan ternak sapi perah dengan jumlah ternak sapi perah yang dipelihara dan dibandingkan dengan besarnya pencurahan waktu tenaga kerja keluarga untuk usaha lain. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Nopember – Desember 2000 pada anggota kelompok tani ternak sapi perah di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survai yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapang dan wawancara langsung dengan responden berdasarkan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari data monografi desa sebagai data pendukung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata jumlah pencurahan waktu tenaga kerja keluarga untuk usaha ternak sapi perah dalam satu hari : Strata I sebesar 163,47 menit, strata II sebesar 326,19 menit dan strata III sebesar 376,13 menit. Pencurahan waktu tenaga kerja untuk kegiatan usaha sehari-hari diperoleh hasil : tenaga kerja laki-laki strata I sebesar 543,47 menit, strata II sebesar 609,19 menit, strata III sebesar 669,47 menit. Untuk tenaga kerja wanita strata I sebesar 515,19 menit, strata II sebesar 308,26 menit, strata III sebesar 258,90 menit. Untuk tenaga kerja anak-anak strata I sebesar 120 menit, strata II sebesar 190,73 menit, strata III sebesar 201,60 menit. Pencurahan waktu tenaga kerja keluarga untuk usaha sapi perah belum efisien, masih perlu adanya pengaturan waktu yang baik.

Kata kunci : Pencurahan waktu, tenaga kerja, usaha sapi perah.

KATA PENGANTAR

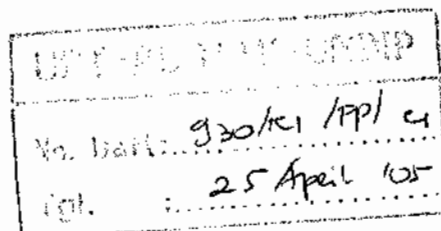
Usaha peternakan sapi perah yang dilakukan oleh petani ternak mempunyai kaitan dengan waktu yang tercurah bagi tenaga kerja keluarga. Namun petani ternak tidak menyadari sebenarnya waktu tenaga kerja yang dicurahkan tersebut sangat mempengaruhi kegiatan usahanya. Atas dasar ini maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pencurahan waktu tenaga kerja keluarga dalam pemeliharaan ternak sapi perah di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali.

Sebagai ungkapan syukur, peneliti memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti juga menyampikan ucapan terima kasih kepada petani ternak anggota kelompok tani ternak sapi perah di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali atas informasi dan data yang diberikan. Selain itu juga kepada Kepala Desa Butuh yang telah membantu memberikan data monografi desa sebagai data pendukung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Demikian juga kepada rekan-rekan sekerja di Program Studi Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro yang telah memberikan masukan berarti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Akhirnya peneliti merasa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu peneliti mengharapkan kritikan dan saran-saran yang membangun sehingga tulisan ini akan lebih baik. Namun walaupun masih banyak kekurangannya, harapan peneliti semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat sebagai sumber informasi untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah.

Semarang, Desember 2000.

Peneliti.



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1. Usahatani	3
2.2. Pemeliharaan Sapi Perah.....	4
2.3. Tenaga Kerja dalam Usahatani Keluarga.....	7
BAB III. METODOLOGI.....	9
3.1. Kerangka Pemikiran	9
3.2. Penentuan Lokasi dan Sampel	10
3.3. Pengumpulan dan Pengolahan Data	11
3.4. Batasan Pengertian dan Konsep Pengukuran.....	11
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	13
4.1. Keadaan Umum	13
4.2. Identitas Responden	19
4.3. Keadaan Usaha Ternak Sapi Perah Responden.....	22
4.4. Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga.....	24
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	30
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN.....	34

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Pembagian Lahan Menurut Kegunaannya	13
2.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Butuh	15
3.	Mata Pencaharian Penduduk di Desa butuh.....	16
4.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	17
5.	Keadaan Ternak pada Tahun 2000	18
6.	Identitas Responden Peternak di Desa Butuh Tahun 2000.....	20
7.	Rata-rata Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga untuk Usaha Ternak dalam satu hari.....	24
8.	Rata-rata Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga pada Masing-masing jenis Usaha dalam satu hari	27

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Daftar Kuesioner	34
2.	Peta Wilayah Desa Butuh	43

BAB I

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi perah di Indonesia oleh pemerintah dapat digunakan untuk mendukung usaha pemertaan kesempatan kerja, perluasan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Usaha peternakan sapi perah oleh masyarakat pedesaan pada umumnya digunakan sebagai usaha sampingan untuk menambah penghasilan serta digunakan sebagai tabungan.

Peternakan sapi perah adalah suatu usaha yang dapat dikatakan tetap atau berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Tujuan utama usaha peternakan sapi perah adalah untuk memperoleh susu seefisien mungkin dengan jumlah sapi perah induk yang dipelihara (Basya, 1985). Agar tujuan tersebut tercapai dengan baik maka disamping manajemen usaha yang baik, diperlukan bibit sapi perah dan cara pemeliharaan yang baik pula. Menurut Syarief dan Sumoprastowo (1984) dan Siregar (1990), beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan sapi perah meliputi : pembibitan, pemberian pakan, perkandangan, pencegahan penyakit dan perkembangbiakan.

Pemerintah menitik beratkan perkembangan usaha sapi perah rakyat, walaupun keberadaan perusahaan peternakan tidak dapat diabaikan. Melalui usaha sapi perah rakyat tersebut diharapkan dapat membantu kemajuan di bidang peternakan, pemerataan dan penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya waktu pencurahan tenaga kerja untuk usaha ternak sapi perah dengan jumlah ternak yang dipelihara oleh anggota Kelompok Tani Ternak Melati di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang waktu pencurahan tenaga kerja yang efisien dalam pemeliharaan sapi perah sesuai dengan jumlah sapi perah yang dipelihara oleh anggota kelompok tani ternak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani

Menurut Mosher (1978), usahatani adalah usaha disebagian permukaan bumi, dimana seorang petani, suatu keluarga tani atau badan usahatani lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak dan hasil usahatani itu dimanfaatkan untuk kebutuhan sendiri maupun dijual. Dijelaskan lebih lanjut oleh Hernanto (1989) bahwa didalam suatu kegiatan usaha tani dikenal beberapa macam faktor produksi yaitu : tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (management). Luas lahan garapan, tenaga kerja keluarga dan modal usaha dijadikan sebagai potensi usaha tani di pedesaan dan menentukan produksi yang akan dicapai.

Usahatani yang dijalankan oleh petani atau peternak di pedesaan, umumnya merupakan usaha keluarga artinya bahwa didalam usaha tersebut melibatkan seluruh anggota keluarga yang memungkinkan untuk membantu usaha tersebut (Hernanto, 1989). Dijelaskan lebih lanjut oleh Soehardjo dan Patong (1973) bahwa anggota keluarga yang aktif bekerja pada usaha tani tergantung dari banyaknya anggota keluarga yang produktif.

2.2. Pemeliharaan Sapi Perah

2.2.1. Pembibitan

Salah satu keberhasilan dalam beternak adalah ketrampilan peternak dalam memilih bibit, karena bibit yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik pula dan cepat tumbuh apabila dipelihara secara baik dan teratur (Dierjen Peternakan, 1995). Murtidjo (1993) menjelaskan bahwa bibit merupakan modal utama yang menentukan produksi, walaupun makanan dan perawatan yang diberikan baik tetapi jika bibit yang digunakan jelek produksinya akan rendah.

Umumnya sapi perah yang dipelihara di Indonesia, khususnya di pulau Jawa adalah bangsa "Friesien" dan keturunannya atau persilangannya (Soebandriyo *et al.*, 1983). Sapi bangsa "Friesien Holstein" atau FH secara genetis mempunyai kemampuan produksi susu yang tinggi jika dipelihara dilingkungan yang sejuk, yaitu sekitar 18,5° C dengan kelembaban udara 55 %. Di Indonesia lingkungan itu merupakan daerah pegunungan yang mempunyai ketinggian sekurang-kurangnya 800 meter diatas permukaan laut (Sutardi, 1981).

2.2.2. Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha peternakan sapi perah, karena pemberian pakan yang salah akan mengakibatkan penurunan produksi susu, gangguan kesehatan bahkan dapat mengakibatkan kematian (Soedono, 1983).

Jumlah pemberian pakan harus disesuaikan dengan kebutuhan sapi yaitu untuk kebutuhan hidup pokok, untuk produksi susu dan pertumbuhan atau penambahan berat badan (Syarif dan Sumoprastowo, 1984). Ditambahkan oleh (Prodjodihardjo, 1984) bahwa kebutuhan pokok untuk satu satuan ternak atau 1 ST sapi perah per hari untuk rumput atau hijauan adalah sebesar 35 kg. Untuk induk laktasi disamping kebutuhan tersebut masih perlu ditambahkan untuk setiap liter susu yang dihasilkan sebesar 0,4 kg.

2.2.3. Perkandangan

Menurut Murtidjo (1993) fungsi kandang yaitu untuk melindungi ternak dari sinar matahari, angin, hujan, penyakit, serta untuk memudahkan tata laksana pemeliharaan, mengawasi setiap perkembangan ternak dan untuk keamanan bagi ternak.

Kandang merupakan sarana pokok dalam usaha peternakan sapi perah baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memperlancar usaha (Syarif dan Sumoprastowo, 1984). Dijelaskan lebih lanjut bahwa kandang merupakan tempat untuk melindungi ternak dari pengaruh lingkungan, mempermudah pemberian pakan, pengawasan terhadap penyakit maupun untuk pengobatan. Ditambahkan oleh Prodjodihardjo (1984) bahwa luas kandang untuk ternak per satu satuan ternak adalah 3-5 m².

2.2.4. Kesehatan dan pencegahan penyakit

Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap berhasilnya usaha peternakan, oleh karena itu perlu diperhatikan cara untuk menjaga kebersihan kandang dan sekitar lingkungannya (Murtidjo, 1993).

Menurut Syarief dan Sumoprastowo (1984), pencegahan penyakit sebaiknya dilakukan dengan cara pemeriksaan kesehatan secara teratur, menjaga kebersihan sapi dan kandang. Untuk menjaga kesehatan ternak perlu juga dilakukan perawatan kuku dan kulit serta perlu dilakukan *exercise*.

2.2.5. Perkembangbiakan

Pengaturan perkawinan merupakan faktor yang penting dalam tata laksana pemeliharaan sapi perah, juga merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sapi betina dapat beranak setiap tahunnya (Syarief dan Sumoprastowo, 1984). Dijelaskan lebih lanjut bahwa ada dua macam cara perkawinan yaitu perkawinan alam dan kawin suntik atau inseminasi buatan (IB).

2.2.6. Pengelolaan usaha sapi perah

Keberhasil atau gagalnya usaha peternakan sapi perah sangat ditentukan oleh sistem manajemennya karena tindakan yang kurang efisien secara langsung akan merupakan penghambat, sehingga perkembangan usaha peternakan sapi perah akan dirasa lambat (Prodjodihardjo, 1984).

Hattab (1978) menyatakan bahwa secara menyeluruh usaha peternakan sapi perah dihadapkan pada masalah produksi, pemasaran yang tidak tetap dan beberapa masalah lainnya.

2.3. Tenaga Kerja dalam Usahatani Keluarga

Tenaga kerja adalah orang yang bersedia dan sanggup bekerja baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, dengan tidak atau menerima upah (Penny dan Ginting, 1984). Tenaga kerja ini merupakan faktor yang penting dalam usahatani subsisten, khususnya tenaga kerja petani dan anggota keluarganya (Tohir, 1983).

Tenaga kerja dalam usaha pertanian rakyat harus dibedakan dengan tenaga kerja dalam perusahaan pertanian. Dalam usaha pertanian rakyat, tenaga kerja berasal dari keluarga petani yang terdiri dari ayah, istri dan anak-anak (Mubyarto, 1991). Tenaga kerja yang berasal dari petani peternak merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang.

Tohir (1983) menyatakan bahwa tenaga kerja dibagi menjadi dua, yaitu tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja keluarga banyak dipakai dalam usaha skala kecil, pembagian kerja dalam keluarga didasarkan atas tradisi dan perbedaan-perbedaan fisik (Mubyarto, 1991). Pemakaian tenaga kerja dalam jumlah besar akan menyebabkan pengangguran tersamar yang akan mengurangi produktivitas tenaga kerja.

Pemakaian tenaga kerja luar keluarga berkaitan erat dengan besarnya usaha, setiap usaha pertama-tama mengerahkan tenaga kerja keluarga, setelah

dirasa tidak mencukupi maka diambil tenaga kerja luar keluarga (Mubyarto, 1991). Hernanto (1989) menyatakan bahwa tenaga luar hanya sebagai bantuan, khususnya untuk kegiatan atau pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih dari potensi tenaga kerja yang dimiliki petani dan ini pun terkadang diperoleh dari arisan.

Angkatan kerja adalah mereka yang mempunyai kewajiban menjalankan kerja. Golongan ini sama dengan golongan penduduk produktif, dimana setiap negara mempunyai batasan sendiri. Angkatan kerja di Indonesia adalah mereka yang mempunyai umur lebih dari 10 tahun (Prawiro, 1983). Halide (1978) menyatakan bahwa angkatan kerja berdasarkan kelompok umur dibedakan menjadi dua, yaitu angkatan kerja primer dan angkatan kerja sekunder. Angkatan kerja primer adalah angkatan pria yang telah berusia dewasa (tua), sedangkan angkatan kerja sekunder adalah angkatan kerja pria yang berusia muda dan sudah berusia lanjut serta angkatan kerja wanita.

Prawiro (1983) menyatakan bahwa angkatan kerja berdasarkan kelompok umur dibagi menjadi tiga, yaitu : kelompok umur 10 – 14 tahun disebut anak-anak atau golongan yang belum produktif, kelompok umur 15 – 64 tahun disebut golongan angkatan kerja yang tidak termasuk orang yang bersekolah dan mereka yang pensiun, kelompok umur 64 tahun keatas disebut kelompok usia tua.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Kerangka Pemikiran

Pengembangan ternak sapi perah ditinjau dari segi ekonomis dan teknis mempunyai prospek yang cerah. Dilihat dari segi ekonomis ternak sapi perah dapat dikembangkan di daerah-daerah pertanian maupun perkebunan karena ternak perah cukup mudah pemeliharaannya. Hal ini sejalan dengan program pemerintah dalam rangka pengentasan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan.

Pada umumnya kegiatan usaha tani bersifat musiman. Hal ini mengakibatkan kebutuhan tenaga kerja tidak merata sepanjang tahun. Pada musim penggarapan sawah dan panen, tenaga kerja yang dibutuhkan akan cukup tinggi, sebaliknya setelah penggarapan selesai dan sampai menunggu masa panen kebutuhan tenaga kerja rendah sekali. Oleh karena itu dalam bidang pertanian dijumpai pengangguran dalam arti tidak murni karena kekurangan pekerjaan pada usahatannya.

Usaha ternak perah merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi hal tersebut. Kegiatan usaha ternak perah berlangsung sepanjang tahun, sehingga hal ini praktis ditentukan oleh keterlibatan tenaga kerja keluarga. Berdasarkan pemikiran diatas, maka perlu mengetahui waktu pencurahan tenaga kerja keluarga pada petani peternak ternak sapi perah dalam usaha ternak sapi perahnya, usahatani atau usaha sampingan, sehingga dapat diketahui pencurahan dari waktu

Kerja keluarga yang digunakan untuk tiap-tiap kegiatan tersebut, tetapi dengan penekanan pada usaha ternak sapi perahnya. Pencerahan waktu kerja dari usaha tani dan usaha sampingan dijadikan sebagai data pendukung.

3.2. Penentuan Lokasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Nopember s/d Desember 2000 pada peternak sapi perah anggota Kelompok Tani Ternak Melati di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa peternak di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo berpotensi dalam memelihara ternak sapi perah. Selain itu kondisi wilayah lingkungannya mendukung sebagai lokasi pengembangan sapi perah.

Penentuan sampel peternak sebagai responden, digunakan metode purposive sampling dengan contoh acak distratifikasi. Sebagai dasar stratifikasi adalah jumlah kepemilikan ternak sapi perah dari responden dengan stratifikasi sebagai berikut :

- Strata I : responden yang memiliki ternak sapi perah laktasi 1 – 2 ekor (sebanyak 4 responden)
- Strata II : responden yang memiliki ternak sapi perah laktasi 3 – 5 ekor (sebanyak 8 responden)
- Strata III : responden yang memiliki ternak sapi perah laktasi > 5 ekor (sebanyak 3 responden)

3.3. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode study kasus. Data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden berdasarkan daftar kuesioner yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari monografi desa.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah besarnya pencurahan waktu kerja keluarga dalam usaha ternak sapi perah. Data yang telah diperoleh ditabulasikan dan dianalisis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriptif.

3.4. Batasan Pengertian

Batasan pengertian yang digunakan pada penelitian tentang pencurahan waktu kerja ini adalah :

1. Usaha tani adalah usaha terpadu antara usaha tani tanaman pangan dengan usaha tani ternak secara tradisional, termasuk ternak besar maupun ternak kecil.
2. Ternak sapi perah adalah tipe sapi yang dipelihara dengan maksud untuk direpah susunya sebagai hasil produksi.
3. Usaha ternak sapi perah adalah suatu usaha yang dikatakan tetap atau berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dengan tujuan utama untuk

memproduksi susu seefisien mungkin dengan sejumlah sapi perah induk laktasi yang dipelihara.

4. Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, anak, kadang-kadang termasuk pula didalamnya anggota keluarga tambahan yang berdiam dalam satu rumah.
5. Peternak adalah orang yang menggunakan serta melakukan fungsi manajemen ternak untuk mendapatkan hasil dari ternak khususnya ternak sapi perah.
6. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja dan menjadi anggota keluarga maupun di luar anggota keluarga yang digunakan untuk melakukan kegiatan usaha tani ternak sapi perah.
7. Pencurahan waktu kerja adalah waktu yang dibutuhkan oleh tenaga kerja untuk melaksanakan kegiatan usaha tani ternak sapi perah yang meliputi : pencarian pakan, pemberian pakan dan minum, reproduksi, perawatan dan pemeliharaan ternak, pasca panen dan pemasaran.
8. Jumlah pemilikan ternak sapi perah adalah banyaknya sapi perah yang dipelihara oleh masing-masing peternak, yaitu induk laktasi, pajantan, dara dan anak.
9. Kelompok tani adalah sekumpulan peternak yang tergabung dalam suatu organisasi dalam bidang pertanian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum

4.1.1. Penggunaan lahan

Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali berbatasan dengan Desa Mojosongo pada bagian Utara, sebelah Selatan dengan Desa Kemiri dan Desa Nepen, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kemiri dan sebelah Timur dengan Desa Sudimoro. Desa Butuh memiliki luas wilayah 194,392 Ha.

Wilayah Desa Butuh memiliki topografi berupa daerah dataran rendah, ketinggian tempat 410,20 meter diatas permukaan laut (dpl) dengan suhu rata-rata 32 °C. Pembagian lahan Desa Butuh menurut penggunaannya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pembagian Lahan Menurut Kegunaannya*

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas(Ha).....	Persentase(%).....
1.	Tegalan	143,34	73,74
2.	Bangunan Umum	4,00	2,06
3.	Pekuburan	2,00	1,03
4.	Jalan	37,75	19,42
5.	Lapangan	7,30	3,75

*Data monografi Desa Butuh (2000).

Penggunaan tanah dari 194,39 Ha luas tanah yang ada yaitu 143,34 Ha untuk tegalan; 4,00 Ha untuk bangunan umum; 2,00 Ha untuk pekuburan; 37,25 Ha untuk jalan dan untuk lapangan seluas 2750 m². Kondisi wilayah Desa Butuh sebagian besar merupakan tegalan, yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung usaha pengembangan ternak ruminansia baik besar maupun kecil. Lahan tegalan yang luas dapat menunjang ketersediaan pakan hijauan bagi ternak, baik pakan yang berupa rumput, ramban maupun sisa hasil tegalan.

4.1.2. Kependudukan

Berdasarkan monografi desa, jumlah penduduk Desa Butuh adalah 1953 jiwa yang terdiri atas 947 jiwa pria dan 1006 jiwa wanita. Data jumlah penduduk ini memberikan indikasi bahwa sumbangan tenaga kerja pria dan sumbangan tenaga kerja wanita terdapat perbedaan sedikit untuk kegiatan usahatani. Jumlah penduduk kelompok umur produktif (15 – 59 tahun) yaitu sebesar 1702 jiwa, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat ketersediaan tenaga kerja yang cukup banyak di Desa Butuh. Hal ini merupakan faktor yang menunjang bagi pengembangan pembangunan desa, khususnya dibidang peternakan.

Berdasarkan data monografi jumlah penduduk, diperoleh kepadatan penduduk sebesar 10,046 jiwa/m². Hal ini sangat penting untuk mengetahui jumlah manusia yang dapat ditampung di suatu unit wilayah, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan daya dukung lahan terhadap jumlah penduduk.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Butuh*

No.	Kelompok Umur dalam Tahun	Jumlah(orang).....	Persentase(%).
1.	0 – 4	84	4,30
2.	5 – 9	58	2,96
3.	10 – 14	109	5,58
4.	15 – 19	292	14,95
5.	20 – 26	315	16,92
6.	27 – 40	281	14,38
7.	41 – 56	302	15,96
8.	57 ke atas	512	26,21

*Data monografi Desa Butuh (2000).

4.1.3. Mata pencaharian

Data mata pencaharian penduduk Desa Butuh dapat dilihat pada tabel 3. Dari tabel tersebut terlihat bahwa mata pencaharian buruh tani menduduki peringkat yang paling tinggi, yaitu sebesar 44,59 %. Mata pencaharian buruh tani tersebut bagi penduduk di desa merupakan mata pencaharian yang diandalkan, yaitu mereka yang bekerja di sub sektor pertanian, perkebunan maupun peternakan. Hal ini sesuai dengan tingkat pendidikan mereka yang masih rendah yaitu sebagian besar adalah tamatan SD.

Mata pencaharian yang menduduki peringkat kedua adalah petani sendiri, yaitu mereka yang memiliki dan menguasai lahan pertanian, walaupun terdapat di wilayah lain (seperti di wilayah Desa Mojosoongo) sebesar 27,74 %. Mata

pencapaian pada peringkat ketiga yaitu sebagai karyawan swasta. Berdasarkan data monografi tersebut dapat dikatakan bahwa penduduk Desa Butuh bermata pencaharian agraris.

Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk (Umur 10 tahun Keatas) di Desa Butuh*

No.	Mata Pencaharian	Jumlah(orang)....	Persentase(%)....
1.	Pegawai Negeri Sipil	63	5,86
2.	ABRI	6	0,05
3.	Karyawan Swasta	169	15,73
4.	Wiraswasta	27	2,51
5.	Tani	298	27,74
6.	Pertukangan	15	1,39
7.	Buruh Tani	479	44,59
8.	Pensiunan	15	1,39
9.	Jasa	2	0,01
	Jumlah	1069	100

*Data monografi Desa Butuh (2000).

Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa kesempatan kerja di sektor pertanian lebih besar peluangnya untuk dikembangkan, apalagi dengan adanya pengintegrasian usahatani dengan usaha ternak sehingga secara ekonomi bisa menambah pendapatan petani di Desa Butuh.

4.1.4. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk pada umumnya tergolong sedang, hal ini dapat dilihat dari data monografi yang menyebutkan bahwa penduduk yang tamatan SLTP sebesar 36,23 % dan yang tamatan SLTA sebesar 34,03 %. Secara rinci tingkat pendidikan penduduk Desa Butuh dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan*

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah(orang).....	Persentase(%).....
1.	Tamatan Sarjana	18	2,09
2.	Tamatan Akademi	21	2,43
3.	Tamatan SLTA	293	34,03
4.	Tamatan SLTP	312	36,23
5.	Tamatan SD	189	21,95
6.	Tamatan TK	28	3,25
	Jumlah	861	100

*Data monografi Desa Butuh (2000)

Tingkat pendidikan penduduk yang sebagian besar tamatan SLTP dan SLTA akan berpengaruh pada jenis mata pencaharian yang dilakukan maupun jenis pekerjaan lain yang dapat dilakukan untuk mendapatkan penghasilan yang memadai. Hal ini sesuai dengan mata pencaharian penduduk yang sebagian besar yaitu buruh tani, petani maupun karyawan swasta.

4.1.5. Keadaan peternakan

Data populasi ternak disajikan pada tabel 5. Jenis ternak yang paling banyak populasinya adalah ayam kampung, pada urutan kedua adalah itik dan ternak sapi perah menempati urutan kelima. Kondisi ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Butuh cukup banyak memelihara ternak, baik unggas, ruminansia besar maupun ruminansia kecil. Sebagian besar petani memelihara ternak sapi perah untuk mendapatkan beberapa keuntungan, antara lain kotorannya dapat digunakan sebagai pupuk; penghasil susu dan ternak sebagai tabungan yang setiap saat dapat dijual.

Tabel 5. Keadaan Ternak Pada Tahun 2000*

No.	Jenis Ternak	Jumlah
	(ekor).....
1.	Ternak besar :	
	- Sapi perah	96
	- Sapi potong	132
2.	Ternak kecil :	
	- Kambing	189
	- Babi	6
	- Domba	15
3.	Ternak Unggas :	
	- Ayam kampung	1467
	- Itik	191

*Data monografi Desa Butuh (2000).

Potensi untuk pengembangan usaha ternak sapi perah masih terbuka lebar dengan tersedianya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada. Sumber daya alam meliputi iklim, ketinggian dan keadaan tanah yang mendukung. Terlepas dari potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia tersebut, usaha ternak sapi perah di desa ini masih mempunyai produktivitas yang relatif rendah. Usaha mereka masih bersifat sebagai usaha sampingan yang kurang begitu memperhatikan untung dan rugi, dimana pemeliharaan sapi perah dimaksudkan untuk tabungan dan dalam menghasilkan produksi susu masih relatif sedikit. Kecilnya modal usaha dan jumlah ternak yang sedikit merupakan salah satu faktor yang menghambat usaha ini. Faktor lain yang juga menghambat pengembangan ternak perah antara lain masih terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan peternak dalam tata laksana pemeliharaan serta penyediaan ransum yang baik bagi ternak.

4.2. Identitas Responden

Tingkat pendidikan responden berdasarkan hasil survei adalah tamat SD sebesar 80 %; tidak sekolah 6,67 %; tamat SLTA dan sederajat sebesar 13,34 %. Tabel 6. menunjukkan secara jelas tingkat pendidikan responden, yang diklasifikasikan menjadi tiga strata. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kegiatan responden dalam menerima dan mengadopsi teknologi yang ada.

Tingkat pendidikan responden yang rata-rata tamat SD dapat mengakibatkan lambatnya dalam mengadopsi teknologi yang banyak berkembang di lapang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki peternak, maka tata

laksana akan menjadi lebih baik karena adopsi inovasi baru dalam teknik beternak serta cara berpikir dalam memecahkan masalah lebih matang. Soehardjo dan Patong (1973) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan pada umumnya akan berpengaruh pada cara berpikir petani peternak, pendidikan yang relatif tinggi pada umur muda akan menyebabkan petani akan lebih dinamis.

Tabel 6. Identitas Responden Peternak di Desa Butuh Tahun 2000*

No.	Identitas Responden	St I	St II	St III	Jumlah	%
		-----(orang)-----				
1.	Umur (tahun)					
	22 – 55	4	6	2	12	80
	55 tahun ke atas	2	1	0	3	20
2.	Mata Pencarian					
	Petani	4	6	2	12	80
	PNS	0	1	1	2	13,3
	Wiraswasta	0	1	0	1	6,67
3.	Tingkat Pendidikan					
	Tidak sekolah	1	0	0	1	6,67
	Sekolah Dasar	3	7	2	12	80
	SLTA	0	1	1	2	13,3
4.	Pengalaman Beternak					
	0 – 5 tahun	1	1	0	2	13,3
	Lebih dari 5 tahun	3	7	3	13	86,6
5.	Rerata Tanggungan Keluarga (orang)	4,75	5,12	5,33		
6.	Rerata Luas Lahan Garapan (m ²)	875	1500	883,34		

*Data primer terolah (2000)

Mata pencaharian pokok responden sebagian besar adalah buruh tani yaitu sebesar 44,59 %, sedangkan responden yang bermata pencaharian pokok sebagai petani sendiri sebesar 27,74 %. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan sapi perah berkaitan erat dengan usahatani bercocok tanam, yang berarti peternakan sapi perah mendukung usahatani. Limbah dari hasil pertanian dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak, sehingga pemanfaatan limbah pertanian dapat optimal. Kotoran ternak dapat digunakan sebagai pupuk kandang yang sangat menunjang bagi produksi hasil-hasil pertanian.

Rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah sebesar 4,73 orang; pada strata I sebesar 4,50 orang; pada strata II sebesar 4,75 orang dan pada strata III sebesar 5,33 orang. Rata-rata jumlah anggota keluarga pada masing-masing strata tersebut terdapat sedikit perbedaan, kondisi ini berpengaruh pada pencurahan waktu kerja keluarga. Jumlah anggota keluarga yang sedikit, akan mencurahkan waktu kerjanya lebih banyak dibandingkan dengan keluarga yang anggotanya banyak pada jumlah dan jenis pekerjaan yang sama.

Rata-rata jumlah keluarga yang cukup banyak tersebut akan sangat berguna untuk mengembangkan usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1991), bahwa tenaga kerja keluarga dalam usahatani sebagian besar berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, istri, anak-anak serta dapat pula satu atau lebih anggota keluarga tambahan yang hidup bersama dalam satu atap.

Responden pada tingkat strata yang berbeda (Tabel 6.) memiliki luas lahan garapan yang berbeda pula. Kepemilikan lahan yang berbeda tergantung

banyak sedikitnya luas lahan garapan pada setiap strata, karena mereka sebagai buruh tani. Pemilikan lahan garapan yang relatif kecil akan berpengaruh pada pola usahatani yang dijalankan. Ketersedianya hijauan pakan ternak tidak ditentukan oleh lahan yang dikuasai, melainkan tergantung pada lahan lain yang tidak digunakan untuk pertanian seperti galengan-galengan sawah atau tegalan, tepi-tepi sungai, pinggiran jalan dan lingkungan sekitar rumah.

Pengalaman beternak dari responden yaitu 0 – 5 tahun sebanyak 2 responden dan lebih dari 5 tahun sebanyak 13 responden. Lamanya pengalaman beternak dari responden ini akan berpengaruh terhadap penentuan sikap, pendapat, pandangan dan tindakan nyata sehari-hari. Pengalaman akan menambah pengetahuan yang mencakup segala sesuatu perubahan yang tidak diketahui petani, dari sifatnya yang kurang menguntungkan menjadi lebih baik dan lebih menguntungkan.

4.3. Keadaan Usaha Ternak Sapi Perah Responden

Usaha ternak yang dilakukan oleh responden adalah usaha ternak yang masih bersifat tradisional, tetapi telah mulai sedikit menerapkan teknologi modern seperti penggunaan sistem perkawinan secara IB (inseminasi buatan). Meskipun rata-rata responden memiliki tingkat pendidikan rendah namun sudah mampu untuk mengadopsi teknologi dari luar untuk kemajuan dirinya sendiri. IB atau sering disebut dengan kawin suntik dilaksanakan oleh petani peternak di Desa Butuh bekerjasama dengan Mantri hewan setempat melalui program yang dicanangkan oleh KUD Mojosongo.

Ternak sapi perah yang dipelihara responden adalah sapi perah peranakan Friesien Holstein yang sebagian besar diperoleh dengan membeli langsung dari KUD Mojosongo. Jenis pakan yang diberikan adalah rumput, limbah hasil pertanian (tegalan) dan konsentrat. Rumput diberikan pada waktu musim penghujan sedangkan jerami diberikan pada waktu musim kemarau karena jumlah rumput sedikit. Pemberian pakan ditempatkan pada tempat yang khusus yaitu keranjang dari bambu maupun ember untuk tempat dedak dan konsentratnya, yang dimaksudkan agar pakan yang diberikan tidak diinjak-injak oleh ternak itu sendiri, sehingga pakan tidak cepat rusak dan kotor yang bisa mengurangi palatabilitas pakan.

Bangunan kandang ditempatkan diluar rumah dan sebagian besar menghadap ke barat, sehingga sinar matahari tidak bisa mengenai secara langsung kedalam kandang. Kandang yang digunakan adalah kandang semi terbuka dimana bangunan kandang sebagian besar masih menggunakan kayu sebagai bahannya. Pembersihan kandang dilakukan setiap seminggu sekali, tetapi untuk pembersihan dan pengumpulan kotoran dilakukan setiap hari. Setelah kotoran telah banyak terkumpul baru dilakukan pengambilan untuk digunakan sebagai pupuk.

Pada umumnya peternak tidak memisahkan antara sapi yang sakit dengan sapi yang sehat, karena terbatasnya kandang yang tersedia. Pengobatan terhadap ternak yang sakit menggunakan obat untuk hewan yang didapat secara langsung dari Mantri hewan setempat maupun dari KUD Mojosongo.

Responden akan menjual ternaknya jika ada kebutuhan yang sifatnya mendadak. Sesuai dengan tujuan peternak pada peternakan rakyat yaitu sebagai

tabungan. Penjualan produk susu secara langsung ke KUD Mojosongo sebagai pengelola pengolahan susu.

4.4. Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga

4.4.1. Pencurahan tenaga kerja keluarga untuk usaha ternak

Jumlah pencurahan tenaga kerja responden untuk kegiatan usaha ternak yang terdapat pada tabel 7. memperlihatkan bahwa pencurahan waktu kerja keluarga pada strata I sebesar 439,17 menit, strata II sebesar 445,29 menit dan pada strata III sebesar 516,67 menit.

Tabel 7. Rata-rata Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga Untuk Usaha Ternak dalam satu hari*

No.	Jenis Kegiatan	Strata I	Strata II	Strata III
		----- menit -----		
1.	Menyabit rumput	200	200	240
2.	Membeli konsentrat	6,67	6,43	6,67
3.	Memberi makan	30	35,75	25
4.	Memandikan ternak	70	73,74	100
5.	Membersihkan kandang	117,5	108,74	120
6.	Memerah susu	15	20,63	25
	Jumlah	439,17	445,29	516,67

*Data primer terolah (2000)

Berdasarkan alokasi waktu tersebut masing-masing strata menggunakan waktu yang tersedia untuk kegiatan usaha ternak memberikan hasil yang tidak jauh berbeda. Perbedaan pengalokasian waktu pada masing-masing strata

memberikan petunjuk bahwa usaha ternaknya makin besar. Menurut Sunardi (1998) faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya waktu tersebut antara lain adalah jenis kegiatan yang dilakukan, jarak dan lokasi kegiatan, frekuensi pelaksanaan kegiatan dan siapa yang melakukan kegiatan tersebut.

Kegiatan menyabit rumput pada strata I dan strata II dengan jumlah ternak yang berbeda mempunyai waktu pencurahan kerja yang sama dikarenakan pada strata I walaupun jumlah ternaknya hanya 1 dan 2 ekor, kegiatan menyabit rumput dilakukan oleh tenaga kerja wanita sehingga memerlukan waktu yang lebih lama. Tenaga kerja laki-laki pada strata I lebih diutamakan untuk mengerjakan kegiatan usaha tani, sedangkan tenaga kerja laki-laki pada strata II dan strata III melakukan kegiatan menyabit rumput sehingga waktu yang dicurahkan untuk kegiatan ini lebih singkat walaupun jumlah ternak yang dimiliki lebih banyak.

Untuk kegiatan memberi pakan ternak pada strata III lebih sedikit curahan waktu kerjanya dibandingkan dengan strata I dan strata II karena pada strata III mempunyai rerata jumlah anggota keluarga yang lebih besar dan kesemuanya ikut membantu memberi makan ternak, sehingga waktu kerja yang dibutuhkan lebih sedikit. Lain halnya dengan strata I dan strata II dengan rerata jumlah anggota keluarga yang lebih kecil dan kegiatan memberi makan ternak hanya dilakukan oleh Suami dan Istri secara bergantian sehingga membutuhkan curahan waktu yang lebih besar.

Kegiatan membeli konsentrat pada strata I, II dan III mempunyai curahan waktu kerja yang sama karena memang mereka membeli konsentrat di tempat yang sama. Untuk kegiatan memandikan ternak curahan waktu kerjanya sesuai

dengan jumlah ternak yang dimiliki karena dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki. Kegiatan membersihkan kandang dibandingkan dengan strata II pada strata I lebih banyak mencurahkan waktu kerjanya karena pada strata I kegiatan ini dilakukan oleh tenaga kerja wanita, sedangkan untuk tenaga kerja laki-laki diutamakan untuk melaksanakan kegiatan usaha tani dan usaha sampingan.

Untuk strata III membutuhkan curahan waktu kerja paling banyak karena memang memiliki jumlah ternak yang paling banyak. Kegiatan yang lain adalah pemerah susu yang biasanya dilakukan kepala keluarga ataupun istri secara bergantian untuk strata II dan III, namun pada strata I dilakukan oleh tenaga kerja wanita dikarenakan tenaga kerja laki-laki lebih banyak tercurahkan pada kegiatan pertanian dan usaha sampingan.

4.4.2. Pencurahan tenaga kerja keluarga pada masing-masing jenis usaha

Pencurahan tenaga kerja keluarga untuk masing-masing jenis usaha dapat dilihat pada Tabel 8, yang menunjukkan bahwa pencurahan waktu kerja keluarga pada masing-masing strata dengan jenis usaha yang berbeda terdapat sedikit perbedaan. Hal ini disebabkan karena perbedaan jumlah anggota keluarga yang aktif melakukan kegiatan pada masing-masing usaha dan jenis kegiatan yang dilakukan pada masing-masing usaha.

Tabel 8. Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga pada Masing-masing Jenis Usaha dalam satu hari*

Jenis Usaha	Alokasi Waktu Kerja								
	Laki-laki			Wanita			Anak-anak		
	ST I	ST II	ST III	ST I	ST II	ST III	ST I	ST II	ST III
.....(menit).....									
A	163,47	326,19	376,13	275,69	48,26	98,9	0	70,74	41,68
B	200	175	293,34	60	260	160	120	140	120
C	180	108	0	180	0	0	0	0	0
Jumlah	543,47	609,19	669,47	515,69	308,26	258,9	120	190,73	201,68

*Data primer terolah (2000)

Keterangan :

A : Usaha ternak

B : Usaha tani

C : Usaha sampingan

ST I : Strata I

ST II : Strata II

ST III : Strata III

Jumlah pencurahan tenaga kerja pada setiap anggota keluarga untuk semua kegiatan juga terdapat perbedaan. Tenaga kerja laki-laki mencurahkan waktu kerjanya paling banyak, sedangkan tenaga kerja wanita menempati urutan kedua dan tenaga kerja anak-anak mencurahkan waktu kerjanya paling sedikit. Jumlah tenaga kerja laki-laki untuk semua kegiatan usaha yang tercurahkan pada strata I sebesar 543,47 menit; strata II sebesar 609,19 menit dan strata III sebesar 669,47 menit. Jumlah pencurahan tenaga kerja wanita untuk semua unit usaha pada strata I sebesar 515,69 menit, strata II sebesar 308,26 menit dan strata III sebesar 258,90 menit. Pencurahan tenaga kerja anak-anak pada strata I sebesar 120 menit, strata II sebesar 190,74 menit dan strata III sebesar 201,68 menit.

Berdasarkan ketiga jenis usaha, tenaga kerja laki-laki mencurahkan waktu kerjanya paling banyak pada kegiatan usaha peternakan, kegiatan usahatani curahan waktu kerjanya menempati urutan kedua dan untuk kegiatan usaha sampingan memerlukan pencurahan waktu kerja paling sedikit. Jenis kegiatan yang dilakukan tenaga kerja laki-laki pada usahatani bersifat musiman, yaitu berdasarkan musim penggarapan pada daerah tersebut setiap tahunnya. Kegiatan usaha ternak yang banyak dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki yaitu mencari rumput atau hijauan pakan. Usaha sampingan yang dilakukan tenaga kerja laki-laki pada umumnya sebagai blantik maupun sebagai tukang batu pembuatan rumah.

Jenis usaha yang paling banyak dilakukan tenaga kerja wanita adalah jenis usaha ternak yaitu dengan ikut serta aktif membantu tenaga kerja laki-laki dalam memelihara ternaknya. Keikutsertaan tenaga kerja wanita dalam memelihara ternak yaitu dengan membantu mencari rumput atau hijauan pakan lainnya di sawah atau tegalan dan memberi pakan dan minum ternak serta kadang kala ikut pemerah susu. Pencurahan waktu untuk kegiatan usahatani menempati urutan kedua, karena istri sebagai seorang ibu rumah tangga lebih banyak menggunakan tenaga kerjanya untuk kegiatan rumah tangga sehari-hari sedangkan untuk kegiatan di bidang usahatani lebih bersifat membantu. Usaha sampingan tenaga kerja wanita memerlukan waktu relatif sedikit karena pada umumnya hanya melakukan jual beli dipasar yang dilakukan seminggu tiga kali.

Pencurahan tenaga kerja anak-anak untuk masing-masing usaha terdapat perbedaan, usahatani memerlukan waktu yang paling banyak dibandingkan

dengan usaha ternak, sedangkan untuk usaha sampingan rata-rata oleh anak-anak tidak dilakukan karena kebanyakan waktunya dihabiskan untuk kegiatan belajar. Pencerahan tenaga kerja anak-anak pada kegiatan usahatani dilakukan diwaktu-waktu tertentu yang sifatnya membantu orang tua, yaitu pada musim penggarapan sawah dan pada saat panen. Pencerahan tenaga kerja anak-anak pada kegiatan usaha ternak dilakukan dengan ikut serta dalam memberi pakan dan minum ternak dan sewaktu-waktu membantu mencari rumput dan hijauan pakan ternak di sawah atau tegalan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan usaha pertanian dan usaha peternakan sapi perah yang dilakukan oleh anggota kelompok tani sapi perah di Desa Butuh dikerjakan oleh semua anggota keluarga. Tenaga kerja yang tercurah terutama tenaga kerja laki-laki, tenaga kerja wanita dan kadang-kadang tenaga kerja anak-anak. Untuk kegiatan usaha sampingan dilakukan oleh kepala keluarga (bapak) dan ibu rumah tangga pada saat waktu senggang. Kegiatan sampingan tersebut terutama digunakan untuk menambah pendapatan keluarga. Tenaga kerja anak-anak belum banyak tercurah untuk kegiatan usaha pertanian dan peternakan, tetapi waktu anak-anak lebih diutamakan untuk belajar.

Hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata jumlah pencurahan waktu tenaga kerja keluarga untuk kegiatan usaha ternak sapi perah : (a) Strata I sebesar 163,47 menit, (b) Strata II sebesar 326,19 menit, dan (c) Strata III sebesar 376,13 menit. Sedangkan pencurahan waktu tenaga kerja untuk kegiatan usaha sehari-hari diperoleh hasil : (a) Tenaga kerja laki-laki strata I sebesar 543,47 menit, strata II sebesar 609,19 menit, strata III sebesar 669,47 menit; (b) Tenaga kerja wanita strata I sebesar 515,19 menit, strata II sebesar 308,26 menit, strata III sebesar 258,90 menit; (c) Tenaga kerja anak-anak strata I sebesar 120 menit, strata II sebesar 190,73 menit, strata III sebesar 201,60 menit.

5.2. Saran

Penggunaan tenaga kerja keluarga dalam usaha ternak sapi perah belum efisien, untuk itu perlu adanya pengaturan waktu yang sebaik-baiknya baik untuk tenaga kerja laki-laki, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak-anak. Hal ini memungkinkan dengan mengetahui adanya peningkatan volume usaha ternak sapi perah dan penerapan teknologi yang diadopsi oleh petani ternak sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Basya, S. S. 1985. Upaya Peningkatan Keuntungan Peternak dan Pemeliharaan Sapi Perah di Daerah Pengalengan Jawa Barat. *Majalah Ilmu dan Peternakan*. Vol. 1: 10. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor, Bogor.
- Direktorat Jendral Peternakan. 1995. Pokok-pokok Kegiatan Fungsional dalam Pembinaan Usaha Tani Ternak, Jakarta.
- Halide. 1978. Pemanfaatan Waktu Luang Rumah Tangga Petani di Daerah Aliran Sungai Jenebarang. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Haltab, S. 1978. Investmen Pengeluaran dan Penerimaan Pada Usaha Sapi Perah. *Majalah Warta Pertanian*. Tahun VIII : 46. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Hernanto, F. 1989. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mosher, A. T. 1978. Menggerak dan Membangun Pertanian. PT. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto. 1991. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian, pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 1993. Memelihara Kambing Sebagai Ternak Potong dan Perah. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Penny, D.H. dan Ginting, M. 1984. Pekarangan Petani dan Kemiskinan. Gadjah Mada University Press, Yayasan Agronomika, Yogyakarta.
- Prawiro, R. 1983. Ekonomi Sumber Daya. Penerbit Alumni, Bandung.
- Prodjodihardjo, S. 1984. Usaha apeternakan, Perencanaan Usaha, Analisa dan Pengelolaan. Direktorat Jendral Petyernakan. Jakarta.
- Siregar, S. 1990. Sapi Perah Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisa Usaha. PT. Penerbit Swadaya. Anggota IKAPI, Jakarta
- Soedono. 1983. Pedoman Beternak Sapi Perah. Direktorat Jendral Peternakan . Departemen Pertanian. Jakarta.
- Soehardjo, A. dan D. Patong. 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Subandriyo, P; Sitorus dan E. Triwulaningsih. 1983. Produktivitas Sapi Perah Friesien di Daerah Jalur Susu Semarang, Surakarta Jawa Tengah. Proceeding. Badan Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Departemen Pertanian, Bogor.
- Sunardi. 1998. Curahan Waktu Kerja Keluarga dalam Pemeliharaan Ternak Kambing pada Kelompok Tani Ternak Dharma Bakti di Desa Sumberrejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sutardi. 1984. Sapi Perah dan Pemberian Makanannya. Departemen Ilmu makanan Ternak. Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Syarief dan Sumoprastowo. 1984. Ternak Perah. C.V. Yasaguna., Jakarta
- Tohir, A.K. 1983. Seuntai Pengetahuan Tentang Usaha Tani Indonesia. Edisi Pertama. Penerbit PT. Bina Aksara, Jakarta.

DAFTAR QUESIONER

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan selain beternak :
6. Pengalaman beternak :
7. Jumlah anggota keluarga : orang
 - a. Pria : orang
 - b. Wanita : orang
8. Tujuan beternak :
 - a. Usaha tambahan
 - b. Kesenangan
 - c. Lain-lain
9. Jumlah ternak sapi perah yang dipelihara :
10. Jenis ternak lain yang dipelihara :
11. Jumlah jenis ternak lain yang dipelihara :
12. Penguasaan tanah :
 - a. Sawah/ladang :
 - b. Pekarangan :
 - c. Untuk usaha ternak :
 - d. Lain-lain :

II. Pertanyaan Tata laksana Pemeliharaan Ternak Sapi Perah

1. Jenis ternak yang dipelihara sekarang :

- | | |
|--------------------------|---------------------------|
| a. lokal saja | d. persilangan dan unggul |
| b. persilangan saja | e. unggul semua |
| c. lokal dan persilangan | |

2. Ciri-ciri ternak yang dipelihara sekarang ;

Alternatif jawaban : bentuk badan sesuai dengan tipe ternak, mata bersinar, gerak aktif, bulu halus mengkilat, tidak cacat, dan produksi tinggi.

- hanya memenuhi 1 alternatif jawaban
- memenuhi 2 alternatif jawaban
- memenuhi 3 alternatif jawaban
- memenuhi 4 alternatif jawaban
- memenuhi lebih dari 4 alternatif jawaban

3. Ternak yang sekarang ada dikawinkan pertama kali pada umur :

- | | |
|---------------------------|--------------------------|
| a. belum pernah melakukan | d. 1.5 – 2 tahun |
| b. tidak tahu (lupa) | e. kurang dari 1.5 tahun |
| c. lebih dari 2 tahun | |

4. Ternak yang sekarang ada diperoleh dari :

- | | |
|----------------------------------|---------------------|
| a. diberi atau dibeli orang lain | d. bibit sendiri |
| b. dibeli dari pasar | e. pusat pembibitan |
| c. tetangga atau teman | |

5. Pejantan yang dipakai untuk mengawini bibit yang sekarang :
 - a. pejantan lokal
 - b. pejantan persilangan
 - c. pejantan persilangan unggul
 - d. pejantan unggul
 - e. kawin suntik (IB)
6. Bahan makanan yang diberikan pada ternak berasal dari :
 - a. bahan makanan seadanya
 - b. bahan makanan limbah pertanian (jerami, dedak)
 - c. bahan makanan hasil pertanian (rumput, jagung)
 - d. bahan makanan dari hasil pertanian + dari hewan (tp. Tulang, tp. Ikan)
 - e. bahan makanan dari hasil pertanian + dari hewan + mineral
7. Makanan yang sekarang ada diperoleh dengan cara :
 - a. dibiarkan mencari sendiri dengan digembalakan
 - b. disediakan seadanya dan kadang pakan jadi
 - c. disediakan seadanya
 - d. menanam bibit unggul
 - e. menanam bibit unggul + pakan jadi
8. Bagaimana cara bapak menyajikan pakan pada ternak ?
 - a. disebar dilantai
 - b. dilantai dengan tempat seadanya
 - c. digantungkan
 - d. ditempat tertentu
 - e. ditempatkan di palung pakan

9. Aturan pemberian pakan yang diberikan :

- a. Seadanya
- b. tidak tahu
- c. sebanyak-banyaknya
- d. disesuaikan dengan kebutuhan

10. Aturan pemberian minum yang diberikan :

- a. sekali sehari dalam jumlah terbatas
- b. diberikan sebelum makan
- c. diberikan sesudah makan
- d. diberikan bersamaan dengan waktu makan
- e. disediakan setiap saat (ad libitum)

11. Cara memelihara ternak yang sekarang dilakukan :

- a. diumbar/digembalakan saja
- b. diumbar/digembalakan pada waktu tertentu dan dikandangkan
- c. dikandangkan dan diberi makan seadanya
- d. dikandangkan dan diberi makan sebanyak-banyaknya
- e. dikandangkan dan diberi makan sesuai dengan kebutuhan

12. Perkandangan yang ada terletak di :

- a. satu ruang dengan pemiliknya
- b. dalam satu rumah
- c. menempel pada dinding luar rumah
- d. terpisah dengan rumah
- e. terpisah dengan rumah dan tempatnya lebih tinggi dari sekitarnya

13. Keadaan kandang yang sekarang ada :

Alternatif jawaban : lokasi lebih tinggi dari sekitar, mudah dilakukan pembersihan, memenuhi kesehatan, menghadap kearah timur.

- a. tidak memenuhi syarat diatas
- b. hanya mampu memenuhi 1 alternatif jawaban
- c. mampu memenuhi 2 alternatif jawaban
- d. mampu memenuhi 3 alternatif jawaban
- e. mampu memenuhi 4 alternatif jawaban

14. Tata laksana pengolahan kotoran ternak yang sekarang dilakukan :

- a. dibuang disembarang tempat
- b. ditampung ditempat tertentu
- c. dibiarkan menumpuk di kandang
- d. dimanfaatkan untuk pupuk
- e. dijual kepada orang lain

15. Usaha yang dilakukan agar ternak tetap sehat :

Alternatif jawaban : cukup sinar matahari, kandang selalu dibersihkan, makanan selalu diperhatikan, program vaksinasi.

- a. tidak dilakukan penjagaan kesehatan
- b. hanya mampu memenuhi 1 alternatif jawaban
- c. mampu memenuhi 2 alternatif jawaban
- d. mampu memenuhi 3 alternatif jawaban
- e. mampu memenuhi 4 alternatif jawaban

16. Bagaimana cara membedakan ternak yang sakit dan yang sehat :

Alternatif jawaban : nafsu makan kurang, lesu, bulu kusut, kotoran tidak normal.

- a. belum pernah ada ternak yang sakit
- b. hanya mampu memenuhi 1 alternatif jawaban
- c. mampu memenuhi 2 alternatif jawaban
- d. mampu memenuhi 3 alternatif jawaban
- e. mampu memenuhi 4 alternatif jawaban

17. Pada waktu ternak sakit usaha yang dilakukan :

- a. dibiarkan saja
- b. diobati seadanya
- c. diobati dengan obat tradisional
- d. diobati dengan obat untuk manusia
- e. diobati dengan obat khusus hewan

18. Pada waktu ternak terserang penyakit menular usaha yang dilakukan :

- a. tidak disingkirkan dari kelompoknya
- b. disingkirkan dari kelompoknya dan tidak diobati
- c. disingkirkan dari kelompoknya dan diobati seadanya
- d. disingkirkan dari kelompoknya dan diobati dengan obat tradisional
- e. disingkirkan dari kelompoknya dan diobati dengan obat hewan

19. Hasil usaha ternak yang pernah bapak jual :

Alternatif jawaban : hasil utama, ternak bibit, ternak afkir, hasil samping (kotoran, kulit dan lain-lain).

- a. tidak pernah
- b. hasil utama saja
- c. hasil utama dan 1 alternatif lain
- d. hasil utama dan 2 alternatif lain
- e. hasil utama dan 3 alternatif lain

III. Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga dalam Usaha Ternak

Jenis pekerjaan	Alokasi waktu (menit)	Pelaku	Frekuensi
1. Menyabit rumput
2. Membeli konsentrat
3. Memberi pakan / minum
4. Memandikan ternak
5. Membersihkan kandang
6. Memerah susu
7. Lain-lain

IV. Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga per Hari

- Memulai Aktivitas (bangun pagi) :
- Istirahat Siang (tidur siang) :
- Istirahat Malam (tidur malam) :

Jenis Usaha	Waktu	Pelaku
1. Jenis Pekerjaan untuk Usaha Ternak		
a.
b.
c.
2. Jenis Pekerjaan untuk Usaha Tani		
a.
b.
c.
3. Jenis Pekerjaan untuk Usaha Sampingan		
a.
b.
c.